

**SIKAP KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
BUDI LUHUR RUMBAI PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)



Oleh

ALI ANUAR
NIM. 10211019082

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1429 H/2008 M

**SIKAP KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
BUDI LUHUR RUMBAI PEKANBARU**



Oleh

**ALI ANUAR
NIM.10211019082**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1429 H/2008 M**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah untai puji syukur kepada Allah *'Aza wajalla* yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan, akhirnya skripsi yang berjudul "SIKAP KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) BUDHI LUHUR RUMBAI PEKANBARU" dapat diselesaikan, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Selama menjalani masa studi, penulis banyak berhutang budi kepada berbagai pihak, pada kesempatan yang sangat berharga ini penulis ingin sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berjasa membimbing penulis dengan sabar dan senang hati memberikan dorongan, baik secara moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. H. M. Nazir, Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sekaligus Penasehat Akademis, yang telah memberi kesempatan yang berharga dalam menimba ilmu pengetahuan di UIN SUSKA Riau, serta yang telah bersedia memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan.
3. Drs. Mas'ud Zein, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas intelektual dan akademik kepada penulis.
4. Dr. Kadar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan petunjuk serta bimbingan kepada penulis.
5. Drs. H. Hasyim HS., M.A., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis sejak mulai dari perencanaan sampai tahap penyelesaian penulisan skripsi ini.

6. Para Dosen dan seluruh staf karyawan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan bantuan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis telah berusaha dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada untuk melakukan kajian terhadap skripsi ini. Namun, penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu, apabila para pembaca budiman menemukan kejanggalan atau kesalahan, penulis dengan segala keterbukaan dan senang hati menerima kritik, saran dan koreksi untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dan kepustakaan sampai kapanpun.

Pekanbaru, Juni 2008

Penulis,

ALI ANUAR

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “SIKAP KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) BUDI LUHUR RUMBAI PEKANBARU.” Masalah pokok dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa tersebut.

Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru yang beragama Islam. Sedangkan objeknya adalah sikap keagamaan siswa SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru yang beragama Islam, yang berjumlah 92 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 orang siswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data terkumpul maka diklasifikasi menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada dengan menggunakan metode penelitian di atas, maka penulis berkesimpulan; *pertama*, sikap keagamaan siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru dikategorikan baik, hal ini sesuai dengan perolehan persentase data angket yang mencapai 89 %. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru sehingga dinilai baik, adalah (1) pada umumnya para siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru telah memahami konsep-konsep keagamaan; (2) para siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama; dan (3) orang tua dan guru mendukung dan mengawasi sepenuhnya terhadap sikap keagamaan siswa.

ABSTRACT

The study is titled: "RELIGIOUS ATTITUDE HIGH- SCHOOL STUDENTS FIRST (SMP) PEKANBARU fringe nobility." The main problem for this study is the more attitudes of students in junior secondary school (SMP) Budi LuhurRumbaiPekanbaru and the factors that influence students' religious attitudes are.

This research sites in junior to secondary school (SMP) Budi LuhurRumbaiPekanbaru. Subjects in this study were junior to high-school students Budi LuhurRumbai Muslim Pekanbaru. While the object is a junior high student religious attitudes Budi LuhurRumbaiPekanbaru.

The populations of this study were all students SMP Budi LuhurRumbaiPekanbaru, who is Muslims, who numbered people. The numbers of samples for this study were as many as 46 students, with a sampling technique using random sampling.

Data collection techniques used were observation, interviews, and questionnaires. Techniques of data analysis in this study using a qualitative descriptive method, that is after the data collected is classified under into two groups: quantitative and qualitative data.

After the authors conducted a study of existing problems by using the method of the above study, the authors conclude: first, the religious to attitude of junior high-school students categorized as either Budi LuhurPekanbaru, this corresponds with to the percentage of the data-acquisition questionnaire which reached 89%. Second, the factors that influence the attitudes of religious to school students Budi LuhurPekanbaru thus considered good, are (1) in general the students

SMP Budi LuhurPekanbaru has understood the religious to concepts, (2) junior high-school students Budi LuhurPekanbaru have high awareness in the carrying out of religious teachings, and (3) parents and teachers to support and oversee the full religious attitudes of students.

التجريد

الموضوع : "الموقف الديني لطلبة المدرسة الوسطى الأولية بودي لوهور رمباي باكن بارو"
الكاتب : علي أنوار

كانت المشكلات الأساسية في هذا الموضوع الموقف الديني لطلبة المدرسة الوسطى الأولية بودي لوهور رمباي باكن بارو والعوامل التي تؤثر الموقف الديني المذكور. مكان هذا البحث في المدرسة الوسطى الأولية بودي لوهور رمباي باكن بارو. وكان المعرض له طلبة المدرسة الوسطى الأولية بودي لوهور رمباي باكن بارو المتدينين بالإسلام. وأما عارضته فالموقف الديني لطلبة المدرسة الوسطى الأولية بودي لوهور رمباي باكن بارو.

وكان التأهيل بالسكان من هذا البحث جميع طلبة المدرسة الوسطى الأولية بودي لوهور رمباي باكن بارو المتدينين بالإسلام, عددهم ٩٢ طالبا. وعدد العينة في هذا البحث ٨٨ طالبا. وكان أخذ العينة بطريقة الهدف المعين.

وكانت طريقة جمع البيانات هي المراقبة و المقابلة والاستفتاء. وكان تحليل البيانات في هذا البحث بطريقة التصويري النوعي, وهي بعد أن جمعت البيانات فصلت إلى فصلين: البيانات النوعية والبيانات المقدارية.

وبعد أن قام الكاتب بالبحث في المشكلات السابقة باستعمال الطرق المذكورة, فخلص الكاتب الأمور التالية: أولا , كان الموقف الديني لطلبة المدرسة الوسطى الأولية بودي لوهور رمباي باكن بارو جيدا. الدليل على ذلك أن إجابة البيانات تحصل إلى

🖨️ بالمائة. ثانياً, العوامل التي تؤثر الموقف الديني لطلبة المدرسة الوسطى الأولية

بودي لوهور رمباي باكن بارو هي:

📁. أكثر الطلبة يفهمون تعاليم الإسلام.

📄. كان للطلبة اهتمام كامل بأداء تعاليم الإسلام.

📄. كان الوالدان والمدرسون يشتركون ويراقبون الموقف الديني للطلبة تاماً.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Permasalahan	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	8
A. Konsep Teoretis	8
B. Konsep Operasional	22
BAB III. METODE PENELITIAN	25
A. Waktu dan Tempat Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN.....	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
B. Penyajian Data	35
C. Analisis Data	44
BAB V. PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran-saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1	KEADAAN GURU SMP BUDHI LUHUR PEKANBARU TAHUN AJARAN 2007-2008.....	32
TABEL 2	KEADAAN SISWA SMP BUDHI LUHUR PEKANBARU	33
TABEL 3	SARANA DAN PRASARANA SMP BUDHI LUHUR PEKANBARU.....	34
TABEL 4	PELAKSANAAN SHALAT WAJIB LIMA WAKTU	35
TABEL 5	MOTIVASI PELAKSANAAN SHALAT WAJIB LIMA WAKTU	36
TABEL 6	KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN	37
TABEL 7	FAKTOR YANG MENDORONG UNTUK MEMBACA AL-QUR'AN	38
TABEL 8	BERPAKAIAN MENUTUP AURAT	39
TABEL 9	KEINGINAN BERPENAMPILAN SOPAN DALAM BERPAKAIAN	40
TABEL 10	MENGETAHUI TENTANG ETIKA-ETIKA BERGAUL	41
TABEL 11	BERGAUL SESUAI DENGAN ETIKA-ETIKA AGAMA	42
TABEL 12	SIKAP TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN YANG DILAKSANAKAN OLEH SEKOLAH.....	42
TABEL 13	IKUT SERTA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN YANG DILAKSANAKAN OLEH SEKOLAH	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi umumnya digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dunia yang menyatu, karena kemajuan teknologi. Manusia lebih mudah berhubungan baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan perangkat komunikasi. Kemajuan globalisasi yang ditopang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan hidup dalam satu kota, kota dunia. Kehidupan saling pengaruh mempengaruhi, sehingga sesuatu yang sebelumnya dianggap milik komunitas tertentu terangkat menjadi milik bersama.

Berbagai proses globalisasi yang ada maka timbul berbagai dampak positif yang muncul ke permukaan, seperti kemajuan teknologi komunikasi dan sebagainya. Namun tidak sedikit pula dampak negatif bagi kehidupan sosial, budaya dan agama terhadap kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan jiwa keagamaan, barangkali dampak globalisasi ini dapat dilihat melalui hubungannya dengan perubahan sikap. Prof. Dr. Mar'at mengemukakan beberapa hal mengenai perubahan sikap ini. Menurut teori yang dikemukakan oleh Osgood dan Tannebaum bahwa perubahan sikap akan timbul jika terjadi persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu.¹ Hal ini berarti bahwa apabila pengaruh globalisasi dengan segala muatannya dinilai baik oleh suatu individu atau masyarakat, maka mereka akan menerimanya. Selanjutnya menurut Festinger, bahwa perubahan akan terjadi apabila terjadi keseimbangan (*consonance*) kognitif (pengetahuan) terhadap lingkungannya.² Dengan demikian, perubahan sikap dari seseorang atau masyarakat akan terjadi apabila menurut pengetahuan mereka, kemajuan

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 34

² Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Balai Aksara, Jakarta, 1982, hlm. 12

teknologi yang dialaminya di era globalisasi sejalan dengan pengetahuan dan pemikirannya.

Sedangkan menurut pendekatan psikologis, keterikatan terhadap ajaran agama yang digambarkan dalam sikap keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang sudah berusia lanjut ketimbang generasi muda. Tingkat usia turut menentukan dalam hal ini, setidaknya menunjukkan bahwa perubahan sikap terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya akan lebih mudah terjadi di kalangan generasi muda. Kebudayaan asing yang masuk dalam suatu komunitas masyarakat lebih cepat diterima oleh kalangan generasi muda, sehingga diterima tanpa proses penyaringan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, kurangnya proses pendidikan, pengajaran dan penghayatan terhadap ajaran dan norma-norma agama yang mengakibatkan lunturnya sikap keagamaan dalam tingkah laku yang seharusnya lebih dahulu ditanamkan pada setiap jiwa generasi muda. Pada akhirnya secara berangsur norma-norma agama yang tercermin dalam sikap keseharian menjadi hilang dan tidak lagi menjadi perisai dalam setiap tindakan karena pengaruh modernisasi sebagai dampak negatif dari globalisasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap siswa atau anak mencerminkan kebiasaan mereka dalam lingkungan keluarganya, oleh karena itu sangat diperlukan bimbingan di tingkat keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan bahwa: "Sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga di mana ia dilahirkan dan berkembang. Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orang tua sebagai model dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dijadikan standar dalam penyesuaian dirinya dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem psikologis anak sebagaimana problem tingkah laku pada orang tuanya."³

³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hlm. 26

Di samping itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat besar perannya, dalam mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan sebagai manusia baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi ini harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dan kebudayaan di lingkungan masyarakat yang diselenggarakan dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan, membina dan membimbing dan mengembangkan kebudayaan, dan melalui kegiatan itu ikut membentuk pribadi anak didik agar berperilaku yang baik dan berakhlak mulia.⁴

Untuk meningkatkan sikap keagamaan tersebut sangat diperlukan adanya pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Sekolah sangat berfungsi untuk menumbuh-kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui, pengajaran dan pelatihan.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan dan keyakinan, pemahaman ajaran agama Islam
4. Pencegahan yaitu menyangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Haji Masagung, Jakarta, 1989, hlm.

5. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Sumber nilai, yaitu pedoman hidup bagi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

Dari pengamatan penulis, sudah tampak proses perubahan sikap keagamaan dari siswa di SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru seperti :

1. Meninggalkan perintah sholat wajib dan baca al-Qur'an.
2. Sebagian siswi berpakaian tidak menutupi aurat dan berpenampilan tidak sopan.
3. Banyak siswa bergaul bebas tanpa batas.
4. Sebagian siswa tidak aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Hal ini mengisyaratkan terjadi pelunturan terhadap nilai-nilai agama pada sikap keagamaan di kalangan siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas sebagai penelitian ilmiah dengan judul **"Sikap Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru."**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah, yaitu:

1. Sikap

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "sikap" diartikan dengan: (a) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian; (b) perilaku, gerak-gerik.⁶ Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Padang, 2001, hlm. 103

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 938

dan penghayatan individu.⁷ Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern).

Pengertian sikap di atas mencakup beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- b. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*).
- c. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek (*attitudes have readiness to respond*).

Merujuk dari pengertian di atas terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu objek, baik yang berbentuk/kongkret maupun abstrak.

2. Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata "agama" yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Kata "agama," menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan dengan "sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu."⁸ Sedangkan kata "keagamaan," menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diartikan dengan "sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama."⁹

Jadi, sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap

⁷ Mar'at, *loc.cit*.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, hlm. 10

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2000, hlm. 7

orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Adanya kecenderungan sikap enggan menjalankan kewajiban terhadap ajaran agama Islam.
- b. Adanya kecenderungan penyerapan pengaruh budaya asing terhadap perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- c. Banyaknya siswa yang kurang rasa sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua atau sebaya.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyak permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, sebagaimana disebutkan di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah tentang sikap keagamaan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa tersebut.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sikap keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru?
- b. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Sikap keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Melengkapi salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan studi.
2. Mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan bagi penulis tentang sikap keagamaan di kalangan siswa atau generasi muda.
3. Melanjutkan penelitian terdahulu untuk masalah yang serupa.
4. Sumbangan pikiran bagi semua pihak untuk masalah yang sama.
5. Sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sebab tinjauan pustaka merupakan dasar berpijak untuk mengkaji suatu permasalahan. Sebagaimana pendapat berikut: “Pada hakekatnya memecahkan permasalahan adalah menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapat jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam menentukan pemecahan.”¹

1. Pengertian Sikap

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian sikap itu sendiri. Dalam pengertian umum: “Sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.² Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern).

Ada beberapa pengertian sikap menurut Prof. Dr. Mar’at, antara lain:

- a. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- b. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*).

¹ Jujun S. Sumaria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, PT. Sinar Harapan, Jakarta, 1998, hlm. 316

² Mar’at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Balai Aksara, Jakarta, 1982, hlm. 12

- c. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek (*attitudes have readiness to respond*).

Merujuk dari pengertian di atas terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu objek, baik yang berbentuk/kongkret maupun abstrak

2. Pengertian Keagamaan

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, bahwa keagamaan diartikan dengan “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama.”³

Agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula barangkali yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Dan walaupun J.H. Leuba dalam bukunya *A Psychological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama yang diberikan beberapa penulis,⁴ tampaknya juga belum memuaskannya. Bahkan ia sampai pada kesimpulan, bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah.⁵ Walter Houston Clark dengan tegas, juga mengakui bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama.⁶

Pendapat tersebut bukan berarti agama sama sekali tidak dapat dipahami melalui pendekatan definitif. Karena itu, walaupun mungkin belum disepakati semua pihak, barangkali rangkuman definisi yang dikemukakan Harun Nasution dapat memberi

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987, hlm. 7

⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 17

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 23

⁶ *Ibid.*, hlm. 12

gambaran tentang pengertian agama. Beranjak dari pengertian etimologis, Harun Nasution kemudian merangkumkan sejumlah definisi tentang agama dan merumuskan unsur-unsur penting yang terdapat di dalam agama tersebut.

Harun Nasution meruntut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*, dan agama. *Al-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri a= tidak; gam= pergi, mengandung pengertian tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.⁷

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁸ Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

⁷ Harun Nasution, (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, UI-Press, Jakarta, 1994, hlm. 10

⁸ *Ibid.*

- f. Pengakuan terhadap adanya keewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁹

Selanjutnya Harun Nasution merumuskan empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu:

- a. Kekuatan gaib, yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- b. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian, manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara.
- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.
- d. Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama, maupun tempat-tempat tertentu.¹⁰

Apapun bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai agama, tampaknya memiliki ciri umum yang hampir sama, baik dalam agama-agama primitif (nonteistik) maupun

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 11

agama monoteisme (teistik). Namun menurut Robert H. Thouless, fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan.¹¹ Dalam istilahnya Robert H. Thouless menyebutkan sebagai keyakinan (tentang dunia lain). Dan ini membantu Thouless untuk mengajukan definisinya tentang agama. Menurutnya, dalam kaitan dengan psikologi agama, ia menyarankan definisi agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu – *the spatio temporal physical world* (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi ini secara empiris lebih cocok untuk membedakan antara sikap-sikap keagamaan (*religious*) dari yang bukan keagamaan (*irreligious*), antara lain Komunisme dan Humanisme. Sebab, dapat saja seseorang jadi baik dan rela mengorbankan diri tanpa harus menjadi penganut agama.¹²

Robert H. Thouless dengan definisi itu ingin membedakan sikap-sikap yang bersumber dari suatu kepercayaan agama terhadap yang bersumber bukan dari agama, walaupun dalam relaitasnya terhadap sikap yang sama.

3. Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertindak laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Yang Maha Pencipta. Dengan demikian, sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan ketaatan terhadap agama.

¹¹ Robert H. Thouless, *op.cit.*, hlm. 24

¹² *Ibid.*, hlm. 23

Dari uraian di atas, pada kenyataan yang dijumpai bahwa sikap seseorang berperilaku yang tidak menggambarkan sikap keagamaannya. Khususnya di kalangan pelajar atau siswa, banyak perubahan sikap yang tidak seharusnya mereka lakukan dikarenakan pada tahap perkembangan mereka berada pada posisi yang agresif. Sikap tersebut seperti:

- a. Melalaikan kewajiban sholat lima waktu.
- b. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan hari besar agama, khususnya hari besar Islam.
- c. Pergaulan, sikap dan berpakaian yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Untuk membangkitkan sikap keagamaan pada siswa sebagai wujud dari penghayatan dan pengamalan terhadap agama, maka lembaga pendidikan (sekolah) ikut aktif dalam hal ini. Upaya yang dilakukan oleh sekolah, antara lain:

- a. Memberikan bimbingan dan pengajaran tentang ilmu agama terhadap siswa yang dianggap bermasalah pada prilakunya. Hal ini dapat diwujudkan melalui bimbingan konseling yang dilakukan oleh pihak sekolah.
- b. Menambah waktu pelajaran agama dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap norma-norma dan ajaran agama kepada siswa.
- c. Mengadakan ceramah-ceramah agama yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah.
- d. Mengadakan koordinasi secara terus menerus dengan orang tua atau wali siswa.

Dengan upaya demikian diharapkan secara berangsur bisa mengarahkan sikap siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama menjadi lebih baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Bagaimana bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh ketertarikan komponen kognisi (berpikir), afeksi (merasakan), dan konasi (tindakan) seseorang dengan masalah yang menyangkut agama. Jadi hubungan tersebut merupakan suatu proses yang panjang hingga seseorang bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu juga beberapa faktor ikut mempengaruhi proses hubungan ketiga kompoenen tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa, antara lain:

a. Faktor Intern

Menurut stimulus dan respon, bahwa manusia sebagai organisme, menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Pada teori ini terdapat tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.¹³

Manusia tidak bisa menerima semua ransangan dari luar dirinya melalui persepsinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang dapat didekati dan di jauhi. Pilihan itu ditentukan oleh motif-motif kecenderungan yang ada dalam diri manusia.

Dalam kaitannya dalam sikap keagamaan siswa, maka pengaruhi nilai-nilai agama diharapkan bisa menimbulkan perhatian siswa hingga mendorong untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh. Hasil dari proses perhatian tersebut kemungkinan memberikan pengertian yang baru bagi siswa terhadap nilai-nilai atau ajaran agama. Bila dari siswa merasakan ada manfaatnya dari ajaran agama tersebut, maka mereka akan menerimanya dalam suatu tindakan atau sikap keagamaan.

b. Faktor Ekstern

Para ahli mengakui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Karena melalui pendidikan pula dilakukan

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 39

pembentukan sikap keagamaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan, faktor ekstem yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa, antara lain:

1) Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam membentuk sikap keagamaan anak atau siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa : "Sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga di mana ia dilahirkan dan berkembang. Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, benda-benda, dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orangtua sebagai model dan penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dijadikan standar dalam penyesuaian diri dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem psikologis anak sebagaimana problem tingkah laku pada orang tuanya."¹⁴

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan, dalam kaitan ini pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Untuk itu, secara moral orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing anak mereka. Bimbingan dan pengajaran yang serasi dari orang tua terhadap anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga halnya dalam membentuk sikap keagamaan pada anak.

¹⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 34

2) Pendidikan Kelembagaan

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan pendidikan. Dengan demikian, sekolah-sekolah adalah lembaga pendidikan yang melanjutkan pendidikan keluarga bagi siswa.

Pendidikan agama di sekolah, bagaimana akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan prilaku atau sikap keagamaan terhadap siswa. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.¹⁵

Dengan demikian, pengaruh sikap keagamaan siswa di sekolah tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Menurut Mc. Guire, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin Ancok, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima, berlangsung dengan tiga tahap; perhatian, pemahaman, dan penerimaan.¹⁶ Oleh karena itu, pembentukan sikap keagamaan pada siswa tergantung pada kemampuan para pendidik (guru) untuk menimbulkan ketiga proses tersebut. Kemampuan pendidik, antara lain:

- a) Pendidikan agama yang diberikan harus mampu menarik perhatian siswa. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.
- b) Pendidik (guru) harus mampu memberikan pemahaman tentang materi pendidikan kepada siswa. Pemahaman ini lebih mudah diserap jika

¹⁵ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 256

¹⁶ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar. 1994, hlm. 40-41

pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.

- c) Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Hal ini tergantung kepada kebutuhan dan nilai bagi kehidupan siswa. Dan sikap menerima oleh siswa ini ditentukan oleh sikap pendidik (guru), seperti memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama. Sehingga sikap keagamaan pendidik akan memberikan pengaruh pada sikap keagamaan siswa.

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah lapangan pendidikan ketiga. Para pendidik sependapat bahwa lapangan yang mempengaruhi perkembangan siswa adalah keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga lapangan ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan sikap siswa.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.¹⁷

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung tinggi norma-norma keagamaan itu sendiri.¹⁸

Oleh karena itu, lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama akan lebih efektif dalam membentuk sikap keagamaan siswa. Dari sini terlihat hubungan antara

¹⁷ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 259

¹⁸ *Ibid.*

lingkungan dan sikap keagamaan terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pemimpin atau pemuka agama memiliki tanggung jawab dalam membentuk lingkungan masyarakat yang baik.

5. Pola Pembinaan Sikap Keagamaan

Pola (model), yaitu sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹ Sedangkan yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan adalah pembinaan atau bimbingan sikap keagamaan. Pembinaan atau bimbingan adalah usaha untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang sudah ada sebelumnya.²⁰

Menurut Nasir Ali, pola-pola pendidikan adalah merupakan pola latihan. Karena setiap bagian dari kepribadiannya adalah memerlukan latihan-latihan tertentu, latihan-latihan itu ditentukan sebaik-baiknya berdasarkan ilmu pengetahuan. Pola-pola latihan itu dibagi menjadi dua:

- a. Pola-pola umum, yaitu pembinaan dengan meletakkan syarat-syarat pokok dalam hidup seseorang yang memungkinkan hidup secara normal, mandiri dan bermasyarakat.
- b. Pola khusus, yaitu melihat kepada bakat seseorang, dan dari pola umum itu, pola pembinaan atau bimbingan sikap keagamaan siswa tidak terlepas dari jalanya proses pendidikan di sekolah atau proses belajar maka diteruskan dengan pola khusus berdasarkan bakat itu.²¹

Model dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar adalah suatu proses di mana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan yang berdaya guna.

¹⁹ Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 5

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1983, hlm. 5

²¹ Nasir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Sumber Widyâ, Jakarta, 1985, hlm. 142

Dalam menentukan model-model mengajar banyak cara yang dilakukan oleh berbagai kalangan, ada pula model mengajar yang ditemukan para peneliti di kelas-kelas, di sekolah, ada pula ditemukan oleh peneliti lain dalam lapangan psikologi dan latihan-latihan, sebagian lagi ditemukan ahli tarapi dalam menyembuhkan kliennya, dan ada pula yang dikembangkan oleh ahli filsafat. Dengan demikian ada model mengajar yang sederhana (simpl) dan ada pula model mengajar yang kompleks.

Pola-pola pendidikan atau model-model pembinaan atau bimbingan yang diterapkan terhadap anak didik tidak terlepas dari jalannya proses pendidikan dan disesuaikan dengan:

a. Kurikulum

Bahwa kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi juga semua kegiatan siswa dan semua pengalaman belajar siswa di sekolah, yang mempengaruhi pribadi siswa sepanjang menjadi tanggung jawab sekolah dalam mengerti ini, menunjukkan adanya fungsi kurikulum sebagai alat mengubah pribadi murid. Dengan kata lain sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.²²

b. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk memperbaiki sesuatu, misalnya setiap proses belajar mengajar pasti menggunakan metode mengajar, begitu juga dalam membina atau membimbing akhlak siswa tidak terlepas dari metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi pribadi siswa.

c. Tujuan

Tujuan merupakan komponen utama yang lebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar, peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah belajar mengajar.

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm. 101

Setelah menyesuaikan beberapa faktor yang erat kaitannya dengan proses pembinaan atau bimbingan sikap keagamaan bagi siswa, maka hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab dan pengaruh dari beberapa komponen yang sangat berkompetensi antara lain:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan petugas utama dalam organisasi dan administrasi program bimbingan, ia memegang peranan penting dan menentukan baik sebagai pemimpin sekolah maupun sebagai anggota dewan.²³ Kepala sekolah juga sebagai pimpinan pendidikan yang sangat penting, dikatakan sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan, dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan.

b. Guru Penyuluh

Guru penyuluh bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (*educational guidance*), kepadanya dipercayakan untuk melaksanakan bagian kegiatan program bimbingan yang terbesar dan terberat.

c. Guru

Dalam keseluruhan pendidikan, guru merupakan faktor utama, dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai guru, peranan ini meliputi berbagai jenis tingkah laku baik dalam kegiatannya di sekolah, maupun di luar sekolah. Guru yang dianggap baik ialah mereka yang berhasil dalam memerankan peranan-peranan itu dengan sebaik-baiknya, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan jabatannya, dan dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya.²⁴

²³ J. Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung, 1975, hlm. 120

²⁴ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Jakarta, 1987, hlm.101

6. Tahap Perkembangan Remaja

Dalam tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sedangkan dalam pembagiannya, masa remaja mencakup masa *juvenilitas* (*adolescantium*), *pubertas*, dan *nubilitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka sikap terhadap agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan terhadap nilai-nilai tradisi dan ajaran agama serta tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan di atas menurut W. Starbuck adalah:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Sifat kritis terhadap agama mulai timbul. Selain masalah tersebut mereka pun sudah tertarik dengan masalah kebudayaan; baik budaya sendiri maupun budaya dari luar komunitasnya, sosial, ekonomi, dan norma-norma lainnya.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam kehidupannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi mereka yang kurang mendapatkan pendidikan dan siraman rohani ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan lain yang bersifat negatif pada implementasinya, misalnya perilaku seks yang tidak selayaknya mereka lakukan dan perilaku yang bertolak belakang dengan latar belakang kebudayaan mereka.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan dan tradisi pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan akan materi, maka

remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materilis (kebendaan), misalnya kepentingan pada keuangan, kesejahteraan, dan kesenangan lainnya.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi atau pengampunannya.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja pada masalah budaya dan agama boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecilnya serta lingkungan agama dan masyarakat yang mempengaruhinya.

f. Ibadah

Pandangan agama terhadap agama sangat beragam. Ada yang tidak pernah mengalami atau menjalankan ibadah agama dan ada pula yang menjalankan secara alami. Selain itu juga ada yang menganggap ibadah sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, tampaknya orang tua (orang yang paling bertanggungjawab terhadap anaknya), pemuka masyarakat dan pendidik perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki oleh remaja. Dengan demikian, nilai-nilai tradisi dan agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat formalitas, normatif dan hitam putih. Karena ajaran agama tidak hanya tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, surga atau neraka maupun siksa dan ganjaran.

B. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap konsep teoretis. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami tulisan ini.

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan siswa dalam bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam.²⁵ Sikap ini dapat berupa positif dalam artian mengerjakan perintah agama dan meninggalkan larangannya, sehingga menimbulkan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Indikator dari sikap keagamaan yang baik, antara lain:

1. Siswa mengerjakan sholat wajib.
2. Siswa membaca al-Qur'an.
3. Siswa berpakaian menutupi aurat.
4. Siswa berperenampilan sopan.
5. Siswa taat kepada kedua orang tua.
6. Siswa bergaul sesuai dengan ajaran agama Islam.
7. Siswa setuju dan ikut serta dengan kegiatan keagamaan Islam yang diadakan oleh sekolah.

Kemudian sikap ini dapat pula berupa sikap negatif, dalam artian tidak mau atau enggan. Sehingga menimbulkan kecenderungan untuk tidak mau mengerjakan perintah agama dan suka melakukan hal-hal yang dilarang agama Islam. Di mana indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Siswa meninggalkan perintah sholat wajib lima waktu.
2. Siswa tidak membaca al-Qur'an.
3. Siswa berpakaian tidak menutupi aurat.
4. Siswa berperenampilan tidak sopan.
5. Siswa bergaul bebas tanpa batas.
6. Siswa tidak aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Berbicara tentang pengukuran sikap, tentu tidak terlepas dari bagaimana cara mengukur sikap itu sendiri. Pengukuran sikap bukanlah hal yang mudah, karena ketepatan dalam pengukurannya akan memberikan pengaruh pada hasil yang diharapkan.

²⁵ M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 38

Dalam pengukuran sikap keagamaan siswa SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru, maka penulis menggunakan cara langsung dan tidak berstruktur, yaitu menyebarkan angket (*questioner*). Angket inilah digunakan untuk mendapatkan data sebenarnya dari siswa yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini. Susunan pertanyaan diatur sedemikian rupa sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga menunjukkan kecenderungan sikap yang ada pada siswa. Pada akhirnya diambil suatu kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk penelitian ini membutuhkan waktu 6 bulan, dari bulan Desember 2007 sampai bulan Mei tahun 2008. Rincian jadwalnya sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Persiapan	X					
2	Pengumpulan data dan analisis data di lapangan	X	X	X	X		
3	Finalisasi analisis data dan penyusunan draf laporan				X	X	
4	Sidang hasil penelitian dan perbaikan laporan						X
5	Penggandaan dan penyerahan laporan penelitian						X

Untuk memperoleh validitas dan reliabilitas data, penulis terlibat secara langsung dalam pelaksanaan penelitian ini, baik dalam pengumpulan dan analisis data di lapangan maupun proses penyusunan dan finalisasi hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini mengambil tema tentang sikap keagamaan siswa yang berlokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru. Di antara sekolah-sekolah swasta yang ada di Kota Pekanbaru, (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru telah berkembang pesat hingga saat ini, yang telah banyak menamatkan dan mengeluarkan alumninya.

Keberadaan sekolah tersebut yang sedemikian rupa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah di sekolah tersebut. Di samping itu, posisi sekolah itu yang berada dalam kota, peneliti merasa memiliki dana yang cukup untuk menjangkau

lokasi dimaksud, peneliti juga merasa mempunyai waktu yang cukup untuk bisa terjun langsung ke lokasi penelitian tersebut dalam rangka pengumpulan data penelitian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru yang beragama Islam. Sedangkan objek penelitian adalah sikap keagamaan siswa SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Tiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang harus diselidiki. Secara ideal yang harus diselidiki adalah keseluruhan populasi. Bila populasi terlampaui besar, maka diambil sejumlah sampel yang representatif, yaitu mewakili yang mewakili keseluruhan populasi itu. Dengan menyelidiki sampel itu dapat diambil kesimpulan berupa generalisasi, yang juga dianggap berlaku bagi keseluruhan populasi.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Budi Luhur Rumbai Pekanbaru yang beragama Islam, yang berjumlah 92 orang. Mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka penulis mengambil sampel sebesar 50 % dari jumlah populasi dengan cara mengambil sampel dari masing-masing kelas dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu mengambil sampel secara acak tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Untuk mendapatkan data yang benar dan akurat, maka pengumpulannya menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.
- b. Wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang sikap keagamaan siswa.
- c. Angket (*quetioner*), yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada subjek penelitian yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data terkumpul maka diklasifikasi menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif menjelaskan permasalahan yang digambarkan dengan kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang dibutuhkan kedalam suatu pemaparan lengkap sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentase, lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari penyebaran angket penelitian kepada para responden. Dalam angket tersebut terdiri dari empat option yang dalam proses analisisnya memiliki nilai berbeda, penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Option a alternatif tinggi dengan persentase 76% - 100%
2. Option b alternatif sedang dengan persentase 56% - 75%
3. Option c alternatif rendah dengan persentase 40% - 55%
4. Option d alternatif sangat rendah (kurang dari 40%).¹

Untuk memudahkan perolehan persentase dari pengolahan angket, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Adapun yang langkah-langkah dalam analisis data, yang pertama adalah mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, photo, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Secara rinci proses analisis data dimulai dengan menelaah dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan kuisioner. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1997, hlm. 115

ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang menjadi suatu kesimpulan dalam penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Budhi Luhur

SMP Budhi Luhur Pekanbaru berada di bawah naungan Yayasan Budhi Luhur yang didirikan pada tahun 1977 oleh Bapak Ahmad Rifai. Yayasan Budhi Luhur mendirikan SMP pada tahun 1983, dan memperoleh SK. Pendirian tahun 1990, No. 01158/109.B2/13-1990. Pada tahun pertama dikepalai oleh Bapak Yasfiq Helmi, muridnya berjumlah 26 orang dan staf pengajarnya berjumlah 13 orang. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan memakai gedung Camat.

Pendidikan di sekolah ini berkembang cukup pesat dan mempunyai disiplin yang tinggi, sehingga dari tahun ke tahun jumlah muridnya semakin bertambah, hingga saat ini ruang belajarnya telah tersedia sebanyak 4 (empat) lokal. Selanjutnya dalam rangka ensukseskan wajib belajar 9 (sembilan) tahun dan sebagai realisasi dari kegiatan belajar mengajar di sekolah ini, dan disertai dengan turunnya Surat Keputusan No. 12/BASKO/KP/VIII.2005 SMP Budhi Luhur Pekanbaru telah memperoleh status DIAKUI (Nilai B), maka diadakan musyawarah antara wali murid, komite sekolah, pemuka masyarakat dan unsur pemerintahan Kelurahan Limbungan Baru dan Camat Rumbai Pesisir Pekanbaru, untuk menanggulangi kekurangan ruang belajar bagi anak didik di sekolah ini dan penyempurnaan sarana dan prasarananya.

Saat ini, SMP Budhi Luhur Pekanbaru saat ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yakni Bapak Mardjono. Sejak berdirinya, SMP Budhi Luhur selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah guna mencapai sekolah yang benar-benar dapat memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat.

Madrasah ini dijabat atau dipegang oleh beberapa kepala sekolah yang semenjak sekolah ini dijadikan sebagai sekolah formal. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di sekolah ini, yaitu:

- a. Yafiq Helmi, tahun 1983 - 1985
- b. Azwir Aziz, tahun 1985 – 1986
- c. Drs. Nurman, tahun 1986 – 1989
- d. Zuraidah, tahun 1989 – 1992
- e. Mardjono, tahun 1992 – sekarang.

2. Visi dan Misi

Adapun yang menjadi visi SMP Budhi Luhur Pekanbaru adalah mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berprestasi, kreatif, dan dapat menjadi pelopor di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan visi di atas, misi SMP Budhi Luhur Pekanbaru adalah:

- a. Memberikan keteladanan kepada peserta didik dan warga sekolah.
- b. Meningkatkan pelaksanaan pendidikan dan pembinaan secara intensif.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, guna meningkatkan kreatifitas dan prestasi peserta didik.
- d. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman, dan tertib.
- e. Melibatkan orang tua, guru dan siswa serta masyarakat untuk berperan aktif mewujudkan sekolah yang kondusif.

3. Keadaan Guru

Guru merupakan unsur pendidikan yang memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Baik-tidaknya kualitas guru akan sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan guru seharusnya mendapat perhatian yang serius dari pihak pengelola sekolah.

Guna meningkatkan kualitas guru di SMP Budhi Luhur Pekanbaru kepala sekolah melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan profesi guru diantaranya dengan

mengikut sertakan guru-guru tersebut dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar, penataran, dan pelatihan profesi.

SMP Budhi Luhur Pekanbaru saat ini memiliki 19 orang guru yang terdiri atas 5 orang laki-laki dan 14 orang perempuan ditambah seorang pegawai TU. Guru yang mengajar di SMP Budhi Luhur Pekanbaru tersebut ada berstatus PNS sebanyak 12 orang, Guru Tetap Yayasan sebanyak satu orang, dan Guru Tidak Tetap (GTT) berjumlah 6 orang. Di samping itu guru SMP Budhi Luhur Pekanbaru mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, ada yang berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan dengan tingkatan pendidikan yang cukup beragam dan ada juga yang tidak berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan dengan tingkatan pendidikan yang beragam pula.

TABEL 1
KEADAAN GURU SMP BUDHI LUHUR PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2007-2008

NO	NAMA	BIDANG STUDI	PENDIDIKAN TERAKHIR/TAHUN
1	2	3	4
1	Mardjono	Bahasa Inggris	D3/2000
2	H. Syahril, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1/1999
3	Darmaweny, S.Pd	IPA	S1/2006
4	Hadi Kasman, S.Pd	Matematika	S1/1998
5	Masnelyati	IPS	D2/1984
6	Dra. Sarinurlita	Bahasa Indonesia	S1/1998
7	Nurhayati Mutia, S.S.	Bahasa Inggris	S1/2003
8	Minarni, S.Pd	Matematika	S1/2005
9	Rifni Agriani	BP	Sarmud/1984
10	Asmiarti	Seni Budaya	D3/2004
11	Mailifda	Matematika	D3/2004
12	Masdingin	Bahasa Indonesia	S1/2005
13	Zuraida Tg	Bahasa Inggris	SMA/1967
14	R. Silalahi	Agama Kristen	PGSLP/1974
15	Emi Yusnita, S.Pd	IPA	S1/2000
16	Jumiati Riswandi	Komputer	D1/1999
17	Manahan, S.Pd.I	Agama Islam & Arab Melayu	S1/2004
19	Recky Zulmi	Pendidikan Jasmani	SMK/2004

Sumber Data : Dokumentasi SMP Budhi Luhur Pekanbaru, Tahun 2007/2008

4. Keadaan Siswa

Murid merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya bagi kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Karena murid merupakan generasi yang akan menerima pendidikan itu sendiri. Saat ini SMP Budhi Luhur Pekanbaru Kecamatan Rumbai memiliki 150 orang siswa yang terdiri dari 87 orang laki-laki dan 63 orang perempuan. Data murid selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

TABEL 2
KEADAAN SISWA SMP BUDHI LUHUR PEKANBARU

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	41	34	75
2	VIII	22	11	33
3	IX	24	18	42
Jumlah		87	63	150

Sumber Data : Dokumentasi SMP Budhi Luhur Pekanbaru, tahun 2007/2008

150 orang siswa tersebut terbagi 4 kelas dengan perincian kelas I (satu) terdiri dari 2 lokal, kelas II (dua) terdiri dari 1 lokal, dan kelas III (tiga) terdiri dari 1 lokal.

5. Kurikulum

Pada saat ini SMP Budhi Luhur Pekanbaru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih menggunakan kurikulum 2004 yang disesuaikan, dengan mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Matematika
- b. Ilmu Pengetahuan Alam
- c. Ilmu Pengetahuan Sosial
- d. Bahasa Indonesia
- e. Bahasa Inggris
- f. Seni Budaya
- g. Pendidikan Agama Islam

- h. Pendidikan Agama Kristen
- i. Pendidikan Kewarganegaraan
- j. Pendidikan Jasmani
- k. Arab Melayu
- l. Komputer

6. Sarana dan Prasarana

Saat ini SMP Budhi Luhur Pekanbaru berusaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana madrasah guna mendukung kelancaran proses pembelajaran. Data sarana dan prasarana selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
SARANA DAN PRASARANA SMP BUDHI LUHUR PEKANBARU

No	Nama Alat	Jumlah
1	Ruang Belajar	4 ruangan
2	Ruang Kepala Sekolah	1 ruangan
3	Ruang Guru	1 ruangan
4	Bangku dan Meja Belajar	75 set
5	Kursi dan Meja Kepala Madrasah	1 set
6	Kursi dan Meja Majelis Guru	19 set
7	Lemari Perpustakaan	1 buah
8	Lemari Prakarya	1 buah
9	Rak Buku	2 buah
10	Papan Tulis	4 buah
11	Papan Pengumuman	1 buah
12	Jam Dinding	3 buah
13	Sound System	1 Set
14	Radio Tape	1 buah
15	Bendera Merah Putih	2 helai
16	Tipewriter	1 buah
17	Microphone	1 buah
18	Amplifier	1 buah
19	Timbangan	1 buah
20	Sarana Olah Raga: Takraw, Tenis Meja, Volly Ball, Bulu Tangkis	@ 1 set

Sumber Data : Dokumentasi SMP Budhi Luhur Pekanbaru, tahun 2007/2008

B. Penyajian Data

Pada bagian ini penulis ingin mengemukakan data-data yang telah penulis dapat di lapangan penelitian, yaitu di SMP Budhi Luhur Pekanbaru. Dari 46 angket yang penulis sebarakan kepada responden telah dikembalikan sebanyak 45 angket. Angket tersebut berisikan 10 pertanyaan yang digunakan untuk mencari data tentang sikap keagamaan siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru.

TABEL 4
PELAKSANAAN SHALAT WAJIB LIMA WAKTU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Setiap hari	30	67 %
b	Kadang-kadang	12	27 %
c	Pernah	3	6 %
d	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		45	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru melaksanakan shalat wajib lima waktu, di mana responden yang menjawab melaksanakan shalat wajib lima waktu setiap hari sebanyak 30 responden (67 %), yang memberi jawaban kadang-kadang sebanyak 12 orang (27 %), yang menjawab pernah sebanyak 3 orang (6 %), dan tak seorang pun responden yang menjawab tak pernah melaksanakan shalat wajib lima waktu.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian ini, di SMP Budhi Luhur Pekanbaru terdapat sebuah mushalla. Ketika waktu shalat zuhur masuk, para siswa berbondong-bondong menuju mushalla tersebut untuk menunaikan shalat zuhur berjamaah. Ketika masuknya waktu zuhur bertepatan dengan jam pelajaran memang sudah berakhir. Sebagian besar siswa menunaikan shalat zuhur terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah masing-masing.

TABEL 5
MOTIVASI PELAKSANAAN SHALAT WAJIB LIMA WAKTU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Sadar akan kewajiban	23	51 %
b	Suruhan orang tua atau guru	15	33 %
c	Jika ada keinginan	5	11 %
d	Tidak tahu	2	4 %
Jumlah		45	100 %

Dari alternatif jawaban tabel di atas, dapat dilihat pada umumnya responden menyatakan bahwa motivasi melaksanakan shalat wajib lima waktu adalah sadar akan kewajiban, di mana banyaknya jawaban pada poin ini sebanyak 23 responden (51 %). Selain itu, ada juga yang menjawab suruhan orang tua atau guru, yaitu sebanyak 15 responden (33 %), yang memberikan jawaban jika ada keinginan sebanyak 5 responden (11 %), dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 2 responden (4 %).

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang responden tentang motivasi melaksanakan shalat wajib lima waktu. Seperti dikemukakan oleh Mustafa Rasyid, bahwa shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah yang mukallaf. Selain itu menurutnya, secara pribadi, shalat lima waktu ini memang sudah dibiasakan dalam keluarga sejak masa kanak-kanak, sehingga pada masa remaja tidak merasa keberatan untuk melaksanakannya.¹

¹ Mustafa Rasyid (Siswa Kelas IX SMP Budhi Luhur Pekanbaru), *Wawancara*, Tanggal 22 Januari 2008

TABEL 6
KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Setiap hari	27	60 %
b	Kadang-kadang	17	38 %
c	Pernah	1	2 %
d	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		45	100 %

Tabel 6 di atas mengenai kebiasaan membaca al-Qur'an bagi siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru. Dari jawaban yang diberikan oleh para responden dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa membaca al-Qur'an setiap hari, frekuensi jawabannya sebanyak 27 orang (60 %). Selebihnya menjawab kadang-kadang sebanyak 17 orang (38 %), dan yang menjawab pernah sebanyak 1 orang (2 %). Namun, tak seorang pun responden yang menyatakan tidak pernah membaca al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara penulis salah seorang responden, bahwa ia setiap setelah shalat maghrib membaca al-Qur'an di hadapan salah seorang guru mengaji (ustadz) di mesjid. Guru tersebut menyimak bacaannya sambil membetulkan jika terdapat kesalahan dalam membaca. Penekanan dalam bacaan tersebut adalah tentang tajwid dan *makhraj* huruf. Di samping itu, setiap seminggu sekali juga diajarkan tentang seni bacaan al-Qur'an.²

² Nurul Putri (Siswa Kelas VII.2 SMP Budhi Luhur Pekanbaru), *Wawancara*, Tanggal 22 Januari 2008

TABEL 7
FAKTOR YANG MENDORONG UNTUK MEMBACA AL-QUR'AN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Menjalankan ajaran agama	23	51 %
b	Suruhan orang tua atau guru	19	42 %
c	Jika ada keinginan	2	4 %
d	Tidak tahu	1	2 %
Jumlah		45	100 %

Ketika responden ditanya tentang faktor yang mendorong untuk membaca al-Qur'an, ternyata jawaban mereka bervariasi, ada yang menjawab menjalankan ajaran agama, yaitu sebanyak 23 orang (51 %), ada yang memberikan jawaban suruhan orang tua atau guru sebanyak 19 orang (42 %), ada yang menjawab jika ada keinginan sebanyak 2 orang (4 %), bahkan ada juga yang menjawab tidak tahu, yaitu sebanyak 1 orang (2 %).

Menurut Ihsan, salah seorang responden dalam penelitian ini, bahwa ia dibiasakan oleh orangtua untuk membaca al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib. Orangtua secara langsung yang membimbingnya dan tiga orang saudaranya dalam membaca al-Qur'an. Orangtua mendidik dan membimbing kami dalam keluarga cukup ketat, sehingga meskipun ada rasa sedikit keterpaksaan, namun akhirnya juga menjadi kebiasaan sehari-hari.³

³ Ihsan (Siswa Kelas VIII SMP Budhi Luhur Pekanbaru), *Wawancara*, Tanggal 22 Januari 2008

TABEL 8
BERPAKAIAN MENUTUPI AURAT

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Setiap hari	28	62 %
b	Kadang-kadang	13	29 %
c	Pernah	1	2 %
d	Tidak pernah	3	7 %
Jumlah		45	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru berpakaian menutupi aurat. Terlihat dari jawaban angket yang telah dihimpun, terdapat 28 orang (62 %) menjawab setiap hari berpakaian menutupi aurat. Selebihnya menjawab kadang-kadang sebanyak 13 orang (29 %), yang memberikan jawaban pernah sebanyak 1 orang (2 %), tetapi ada juga yang menjawab tidak pernah, yaitu sebanyak 3 orang (7 %).

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian di SMP Budhi Luhur Pekanbaru, sebagian besar siswa perempuan yang beragama Islam memakai busana muslimah. Bahkan siswa laki-laki, banyak di antara mereka yang memakai celana panjang, meskipun bukan merupakan aturan dari sekolah. Sekolah memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk berpakaian, asalkan tidak merobah warna yang sesuai dengan aturan yang ada. Apalagi pada hari Jum'at, memang sekolah menetapkan aturan kepada seluruh siswa untuk berpakaian Melayu.

TABEL 9
KEINGINAN BERPENAMPILAN SOPAN DALAM BERPAKAIAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Setiap hari	41	91 %
b	Kadang-kadang	4	9 %
c	Pernah	0	0 %
d	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		45	100 %

Ketika mereka menjawab pertanyaan tentang keinginan berpenampilan sopan dalam berpakaian, pada umumnya mereka menjawab setiap hari, yaitu sebanyak 41 responden (91 %). Selebihnya menjawab kadang-kadang, yaitu sebanyak 4 responden (9 %). Tak seorang pun responden yang menjawab pernah dan tidak pernah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang responden, bahwa ia selalu ingin berpenampilan sopan dalam berpakaian, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketika pergi ke sekolah ia selalu berbusana muslimah yang warnanya sesuai dengan aturan sekolah. Begitu juga ketika keluar dari rumah di luar jam sekolah, ia tidak lupa mengenakan kerudung. Hal ini ia lakukan, selain merupakan kewajiban agama untuk menutupi aurat dan berpakaian rapi, semenjak kecil orang tua sudah membiasakan untuk berbusana muslimah dan berpenampilan sopan dalam berpakaian.⁴

⁴ Hafidatul Ulfa (Siswi Kelas IX SMP Budhi Luhur Pekanbaru), *Wawancara*, Tanggal 23 Januari 2008

TABEL 10
MENGETAHUI TENTANG ETIKA-ETIKA BERGAUL

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Sangat mengetahui	14	31 %
b	Mengetahui sebagian besar	19	42 %
c	Mengetahui sebagian kecil	10	22 %
d	Tidak mengetahui	2	4 %
Jumlah		45	100 %

Tabel di atas mendeskripsikan tentang pengetahuan siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru tentang etika-etika bergaul. Jawaban yang diberikan oleh mereka cukup bervariasi, ada yang menyatakan sangat mengetahui, frekuensinya sebanyak 14 orang (31 %), ada juga yang mengetahui sebagian besar, yaitu sebanyak 19 orang (42 %), dan ada yang menyatakan mengetahui sebagian kecil, yaitu sebanyak 10 orang (22 %), bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali, yaitu sebanyak 2 orang (4%).

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang responden yang menjawab mengetahui sebagian besar tentang etika-etika bergaul. Seperti dikatakan oleh Ilham Rahmat, pada dasarnya semua guru di sekolah ini mengajarkan tentang etika-etika bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi guru agama, banyak mengajarkan tentang etika-etika bergaul yang berdasarkan ajaran agama Islam, baik bersumber dari al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Di samping itu, orang tua di rumah juga tidak lepas dari pendidikan dan pengajaran tentang etika-etika bergaul, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, dari orang tua dan guru lah banyak mendapat pengetahuan tentang etika-etika bergaul, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.⁵

⁵ Ilham Rahmat (Siswa Kelas IX SMP Budhi Luhur Pekanbaru), *Wawancara*, Tanggal 23 Januari 2008

TABEL 11
BERGAUL SESUAI DENGAN ETIKA-ETIKA AGAMA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Setiap hari	32	71 %
b	Kadang-kadang	10	22 %
c	Pernah	1	2 %
d	Tidak tahu	2	4 %
Jumlah		45	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru bergaul sesuai dengan etika-etika agama. Dari jumlah keseluruhan responden, 32 orang (71 %) menjawab setiap hari. Akan tetapi ada juga yang menjawab kadang sebanyak 10 orang (22 %), yang menjawab pernah sebanyak 1 orang (2 %), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang (4 %).

Berdasarkan pengamatan penulis di SMP Budhi Luhur Pekanbaru ini, para siswa senantiasa bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah di bawah pengawasan guru-guru, sehingga mereka tidak dapat berbuat sebebas-bebasnya. Para guru juga tidak segan-segan menindak secara langsung bagi siswa bergaul di luar batas.

TABEL 12
SIKAP TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN
YANG DILAKSANAKAN OLEH SEKOLAH

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Sangat setuju	31	69 %
b	Setuju	11	24 %
c	Kurang setuju	2	4 %
d	Tidak setuju	1	2 %
Jumlah		45	100 %

Jika ditanya tentang sikap mereka terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, sebagian besar menyatakan sangat setuju. Sebagaimana terlihat dari tabel di atas, 31 responden (69 %) menjawab sangat setuju, dan 11 responden (24 %) menjawab setuju. Akan tetapi ada juga yang menjawab kurang setuju, yaitu 2 responden (4 %), dan tidak setuju sebanyak 1 responden (2 %).

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang responden yang menyatakan setuju dengan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Menurut Dinda Safitri, bahwa kegiatan keagamaan tersebut sangat bermanfaat baginya untuk menambah keimanan dan keyakinan terhadap agama Islam.⁶

TABEL 13
IKUT SERTA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
YANG DILAKSANAKAN OLEH SEKOLAH

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
a	Selalu mengikuti	42	94 %
b	Kadang-kadang mengikuti	2	4 %
c	Pernah mengikuti	1	2 %
d	Tidak pernah mengikuti	0	0 %
Jumlah		45	100 %

Apabila kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan, pada umumnya mereka mengikutinya. Dari jawaban mereka yang tertera pada tabel 13 di atas, 42 orang (94 %) menjawab selalu mengikuti. Selebihnya menjawab kadang-kadang mengikuti, yaitu sebanyak 2 orang (4 %), dan yang menjawab pernah mengikuti sebanyak 1 orang (2 %). Tidak seorang pun yang menjawab tidak pernah mengikuti sama sekali.

Ketika penulis melakukan penelitian di SMP Budhi Luhur Pekanbaru, bertepatan dengan diperingatinya peristiwa Tahun Baru Hijrah, tanggal 1 Muharram 1429 H,

⁶ Dinda Safitri (Siswi Kelas VIII SMP Budhi Luhur Pekanbaru), *Wawancara*, Tanggal 23 Januari 2008

Berdasarkan pengamatan penulis dalam kegiatan tersebut, seluruh guru dan siswa senantiasa mengikutinya dengan khidmat.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data dari lapangan penelitian dan telah menyajikannya pada sub bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis ingin menganalisa data dimaksud. Dalam analisa data ini digunakan dua cara, yaitu analisa data kualitatif dan analisa data kuantitatif. Analisa data kualitatif adalah dengan menganalisa dalam bentuk kalimat, sedangkan analisa data kuantitatif adalah dengan menggunakan perhitungan persentase.

Data yang penulis peroleh dari angket yang disebarakan kepada responden yang berisi 10 pertanyaan dan setiap pertanyaan mengandung empat alternatif jawaban, yaitu a, b, c, dan d. Masing-masing jawaban diurutkan berdasarkan kualitasnya.

Adapun standar pengukuran yang penulis gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. 76 – 100% baik
- b. 56 – 75% sedang
- c. 40 – 55% kurang baik
- d. Kurang dari 40% tidak baik

Berikut ini, penulis akan menganalisa data yang berhubungan dengan sikap keagamaan siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru ini. Dalam hal ini, penulis akan menganalisa data tersebut satu-persatu berdasarkan urutan tabel yang telah disajikan. Setelah itu, penulis menyimpulkan analisa tersebut dalam bentuk rekapitulasi.

Pada tabel 4 berisikan tentang sikap siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu. Dari tabel tersebut dapat diketahui jawaban responden yang mendominasi adalah melaksanakan shalat wajib lima waktu setiap hari, yaitu sebanyak 67 %. Bila diukur dengan standar penilaian di atas, maka dapat dikategorikan sedang. Penilaian ini didukung dengan pengamatan penulis selama

mengadakan penelitian, yang mana penulis menyaksikan secara langsung para siswa melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mushalla sekolah.

Bila memperhatikan tabel 5, yaitu tentang motivasi siswa melaksanakan shalat wajib lima waktu, maka dapat diketahui bahwa pada umumnya motivasi siswa melaksanakan shalat wajib lima waktu adalah sadar akan kewajiban, persentasenya sebanyak 51 %

Namun, jika diukur dengan standar penilaian yang ada, maka persentase tersebut dinilai kurang baik. Tetapi setelah penulis melakukan wawancara dengan salah seorang responden yang menyatakan motivasinya melaksanakan shalat wajib lima waktu adalah sadar akan kewajiban, jawabannya memberikan kualitas terhadap penilaian secara komprehensif terhadap masalah tersebut.

Tabel 6 mengenai kebiasaan membaca al-Qur'an bagi siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru. Dari jawaban yang diberikan oleh para responden dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa membaca al-Qur'an setiap hari, frekuensi jawabannya sebanyak 60 %. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden, bahwa kegiatan membaca al-Qur'an itu memang selalu dilaksanakan setiap hari, yaitu setelah shalat maghrib. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap persoalan ini dapat dikategorikan sedang.

Tabel 7 tentang faktor yang mendorong para siswa membaca al-Qur'an. Jawaban yang mendominasi adalah karena menjalankan ajaran agama, yaitu sebanyak 51 %. Jika memperhatikan persentase tersebut, maka penilaiannya dapat dikategorikan kurang baik.

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru berpakaian menutupi aurat. Terlihat dari jawaban angket yang diajukan, jawaban yang mendominasi adalah yang menyatakan setiap hari berpakaian menutupi aurat, yaitu 62 %. Dengan demikian, penilaian terhadap masalah tersebut dikategorikan sedang.

Penilaian di atas didukung oleh pengamatan penulis selama melakukan penelitian di SMP Budhi Luhur Pekanbaru, sebagian besar siswa perempuan yang beragama Islam memakai busana muslimah. Bahkan siswa laki-laki, banyak di antara mereka yang memakai celana panjang, meskipun bukan merupakan aturan dari sekolah. Sekolah memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk berpakaian, asalkan tidak merobah warna yang sesuai dengan aturan yang ada. Apalagi pada hari Jum'at, memang sekolah menetapkan aturan kepada seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan untuk berpakaian Melayu.

Tabel 9 tentang keinginan berpenampilan sopan dalam berpakaian, pada umumnya mereka menjawab setiap hari, yaitu sebanyak 91 %. Jika persentase ini diukur dengan standar penilaian yang ada, maka masalah ini dapat dikategorikan baik. Ditambah lagi dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden yang menyatakan bahwa ia selalu ingin berpenampilan sopan dalam berpakaian. Memang secara potensial, seseorang itu ingin berpenampilan lebih baik, dalam situasi dan kondisi apa pun.

Tabel 10 mendeskripsikan tentang pengetahuan siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru tentang etika-etika bergaul. Jawaban yang paling banyak adalah mengetahui sebagian besar, yaitu sebanyak 42 %. Jika memperhatikan persentase jawaban tersebut memang penilaian terhadap masalah ini dikategorikan kurang baik.

Namun, penilaian ini didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang responden yang menjawab mengetahui sebagian besar tentang etika-etika bergaul. Seperti dikatakan oleh Ilham Rahmat, pada dasarnya semua guru di sekolah ini mengajarkan tentang etika-etika bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi guru agama, banyak mengajarkan tentang etika-etika bergaul yang berdasarkan ajaran agama Islam, baik bersumber dari al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Di samping itu, orang tua di rumah juga tidak lepas dari pendidikan dan pengajaran tentang etika-etika bergaul, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, dari orang tua dan guru lah

banyak mendapat pengetahuan tentang etika-etika bergaul, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dari tabel 11 yang telah disajikan dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru bergaul sesuai dengan etika-etika agama. Dari jumlah keseluruhan responden, 71 % menjawab setiap hari bergaul sesuai dengan etika-etika agama. Jika diukur dengan standar penilaian di atas, maka dapat dikategorikan sedang.

Penilaian didukung dengan pengamatan penulis di SMP Budhi Luhur Pekanbaru ini, para siswa senantiasa bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah di bawah pengawasan guru-guru, sehingga mereka tidak dapat berbuat sebebas-bebasnya. Para guru juga tidak segan-segan menindak secara langsung bagi siswa bergaul di luar batas-batas yang telah ditentukan oleh norma-norma agama Islam.

Jika para siswa ditanya tentang sikap mereka terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, sebagian besar menyatakan setuju. Sebagaimana terlihat dari tabel 12, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 69 % dan yang menjawab setuju sebanyak 24 %. Hasil wawancara dengan salah seorang responden yang menyatakan setuju dengan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Dengan demikian, penulis berkesimpulan sikap mereka terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah adalah baik.

Begitu juga apabila kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan, pada umumnya mereka mengikutinya. Terlihat pada tabel 13, 94 % responden menjawab selalu mengikuti. Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian ini, jika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah seluruh guru dan siswa senantiasa mengikutinya dengan khidmat. Dengan demikian, jika diukur dengan standar penilaian yang ada, maka masalah ini dapat dikategorikan baik.

Setelah penulis melakukan analisa secara kualitatif terhadap data yang telah disajikan, selanjutnya penulis ingin menganalisanya secara kuantitatif. Sebagai dasar dalam analisa kuantitatif ini, data-data yang telah disajikan pada bab penyajian data yang

merupakan olahan dari angket penelitian, dituangkan dalam bentuk rekapitulasi hasil angket sebagai berikut:

TABEL 14
REKAPITULASI HASIL ANGKET TENTANG SIKAP KEAGAMAAN
SISWA SMP BUDHI LUHUR PEKANBARU

No	Alternatif Jawaban									
	A		B		C		D		Jumlah	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	30	67 %	12	27 %	3	6 %	0	0 %	45	100 %
2	23	51 %	15	33 %	5	11 %	2	4 %	45	100 %
3	27	60 %	17	38 %	1	2 %	0	0 %	45	100 %
4	23	51 %	19	42 %	2	4 %	1	2 %	45	100 %
5	28	62 %	13	28 %	1	2 %	3	7 %	45	100 %
6	41	91 %	4	9 %	0	0 %	0	0 %	45	100 %
7	14	31 %	19	42 %	10	22 %	2	4 %	45	100 %
8	32	71 %	10	22 %	1	2 %	2	4 %	45	100 %
9	31	69 %	11	24 %	2	4 %	1	2 %	45	100 %
10	42	94 %	2	4 %	1	2 %	0	0 %	45	100 %
Jumlah	291	647 %	122	269 %	26	55 %	11	23 %	450	1000 %

Data yang dianalisa ini adalah data kuantitatif yang terdapat pada tabel penyajian data. Perolehan persentase menurut option adalah sebagai berikut:

1. Option a diberi bobot 4
2. Option b diberi bobot 3
3. Option c diberi bobot 2
4. Option d diberi bobot 1

Dengan demikian, dari keseluruhan jawaban pada tabel untuk mengetahui tinggi, sedang atau rendah adalah dengan mengalihkan frekuensi bobot option angket yang telah ditentukan.

$$\text{Jawaban a} = 4 \times 291 = 1164$$

$$\text{Jawaban b} = 3 \times 122 = 366$$

$$\text{Jawaban c} = 2 \times 26 = 52$$

$$\text{Jawaban d} = 1 \times 11 = 11$$

$$\text{Jumlah} \quad 450 = 1593$$

Dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil akhir, maka penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$F = 1593$$

$$N = 1800 (450 \times 4)$$

$$P = (1593 : 1800) \times 100 \% = 89 \%$$

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam mengetahui sikap keagamaan siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru, dengan menggunakan alat standar sebagai berikut:

1. Dikatakan tinggi bernilai 76 – 100 %
2. Dikatan sedang bernilai 56 – 75 %
3. Dikatakan rendah bernilai 40 – 55 %
4. Dikatakan sangat rendah bernilai di bawah 40 %

Berdasarkan persentase yang diperoleh di atas bernilai 89 %, yang berada pada kelompok 76 – 100 %. Dari sini dapat diketahui bahwa sikap keagamaan siswa SMP Budhi Luhur Pekanbaru dinilai sudah “**baik**.”

Adapun faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa, sebagaimana terdapat pada tabel 5 tentang motivasi melaksanakan shalat wajib lima waktu. Dalam data tersebut sebagian besar siswa yang melaksanakan shalat wajib lima waktu adalah karena

sadar akan kewajiban. Dalam data wawancara pun mendeskripsikan motivasi siswa melaksanakan shalat wajib lima waktu karena sadar akan kewajiban. Begitu data yang terdapat pada tabel 7 tentang faktor yang mendorong untuk membaca al-Qur'an, di mana sebagian siswa besar siswa membaca al-Qur'an karena menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa salah faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa adalah karena sadar akan kewajiban dan perintah agama.

Pada tabel 5 dan 7 di atas juga diperoleh data bahwa sikap keagamaan siswa juga dipengaruhi oleh dukungan orangtua dan guru. Kesimpulan tersebut diperoleh dari data yang menunjukkan bahwa sebagian siswa melaksanakan shalat wajib lima dan membaca al-Qur'an karena suruhan orang tua atau guru. Di mana, ketika siswa tersebut berada di sekolah, guru selalu aktif mengingatkan para siswa untuk melaksanakan shalat wajib dan membaca al-Qur'an. Begitu juga ketika siswa tersebut berada di rumah, peran orang tua sangat menentukan bagi sikap keagamaan siswa.

Kemudian tabel 10 mendeskripsikan tentang pengetahuan siswa tentang etika-etika bergaul. Jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian siswa menyatakan sangat mengetahui dan sebagian yang lain menyatakan mengetahui sebagian besar. Data ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan para responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan siswa, khususnya berkaitan dengan etika bergaul, juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket yang telah penulis paparkan pada bab IV (penyajian data dan analisa data), maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa sikap keagamaan siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru dikategorikan **baik**, hal ini sesuai dengan perolehan persentase data angket yang mencapai 89 %.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru sehingga dinilai **baik**, adalah sebagai berikut:
 - a. Pada umumnya para siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru telah memahami konsep-konsep keagamaan.
 - b. Para siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama.
 - c. Orang tua dan guru mendukung dan mengawasi sepenuhnya terhadap sikap keagamaan siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan kepada siswa SMP Budi Luhur Pekanbaru, khususnya yang beragama Islam agar selalu berusaha untuk bersikap agamis, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah..

- b. Kepada orang tua agar selalu memberikan dorongan serta nasehat tentang pemahaman keagamaan dan membiasakan anak sedini mungkin untuk mengamalkan ajaran agama tersebut.
- c. Kepada para guru, staf-staf yang ada di SMP Budi Luhur Pekanbaru hendaknya memberikan tauladan yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga selalu memberi pemahaman dan dorongan kepada siswa, khususnya yang bergama Islam agar selalu bersikap agamis, di sekolah maupun di luar sekolah

Demikianlah akhir kajian dari skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi baiknya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Jakarta, 1998
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, 1994
- Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1988
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Haji Masagung, Jakarta, 1989
- Harun Nasution, (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, UI-Press, Jakarta, 1994
- J. Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung, 1975
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007
- Jujun S. Sumaria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, PT. Sinar Harapan, Jakarta, 1998
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Balai Aksara, Jakarta, 1982
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000
- Nasir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Sumber Widya, Jakarta, 1985
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Jakarta, 1987
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Padang, 2001
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Rajawali, Jakarta, 1992
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2000
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999